

**HUBUNGAN ANTARA EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ORANG TUA – ANAK  
DENGAN PEER GROUP DALAM MENCEGAH IDEOLOGI RADIKAL  
DI SEMARANG JAWA TENGAH**

Made Dwi Adnjani and Mubarak  
Communication Studies Program , Faculty of Communication Science  
Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang  
email : [made@unissula.ac.id](mailto:made@unissula.ac.id) / [mubarak@unissula.ac.id](mailto:mubarak@unissula.ac.id)

**Abstract**

Human action is guided by beliefs and ideology that they are embraced. Those beliefs and ideologies lead people to act and to behave. Radical ideology is a latent danger that could arise any moment. Radical ideology could trigger anarchist terror acts committed by the perpetrators. Several types of terrorist acts are bombings, murders, ambushes, kidnappings, robbery, hostage taking, sabotage and intimidation. Several cases of bombings in Indonesia with its variations can be the manifestation of radical ideology that they embraced. Students, who have already indoctrinated by the radical teachings, have the potential to spread the ideology to other people who live in the same environment. The doctrine of the ideology will be started after the students join the organization. This situation is certainly more difficult to overcome than if the doctrine was started before they join the organization.

It is important to develop an effective communication method as a preventive measure, which is able to identify, to prevent, and to normalize ideological doctrines by using soft power action. This case study aims was to determine the relationship between the effectiveness of interpersonal communication role of parents – children and peer group to preventing the radical ideology that developed in Indonesia. The populations in this study are students who joined the muslim student organization, and samples were taken of 100 respondents purposively taken in accordance with the criteria set by the researchers. Results of quantitative data relating to the influence between variables was calculated with SPSS. Variables that exist in the study are calculated by using correlation technique in order to determine the relationship between variables.

Relationship between effective communication and the peer group communications is 0,089. This suggests that there are strong relationships between the two variables. While the significance value between the two variables is 0.379. It shows the significance of the relationship between the two variables to preventing radical ideology. Practical implication of this research is important to look at the breadth and depth of communication between parents and children that are not only on the surface, in addition, also need to add other factors that affect the handling of radical ideologies such as self-concept.

*Keyword: ideology, radicalism, peer group, effective communication*

**ABSTRAK**

Tindakan manusia dipandu oleh keyakinan dan ideologi yang mereka anut. Keyakinan dan ideologi memimpin orang-orang untuk bertindak dan berperilaku. Ideologi radikal adalah bahaya laten yang bisa muncul setiap saat. Ideologi radikal bisa memicu aksi teror anarkis yang dilakukan oleh para pelaku. Beberapa jenis tindakan teroris adalah pengeboman, pembunuhan, penyergapan, penculikan, perampokan, penyanderaan, sabotase dan intimidasi. Beberapa kasus pemboman di Indonesia dengan variasinya dapat menjadi manifestasi dari ideologi radikal yang mereka anut. Mahasiswa, yang telah diindoktrinasi oleh ajaran-ajaran radikal, memiliki potensi untuk menyebarkan ideologi kepada orang lain yang tinggal di lingkungan yang sama. Doktrin ideologi akan

dimulai setelah mahasiswa bergabung dengan organisasi. Situasi ini tentu lebih sulit diatasi daripada jika doktrin itu dimulai sebelum mereka bergabung dengan organisasi .

Menjadi penting untuk mengembangkan metode komunikasi yang efektif sebagai tindakan pencegahan, yang mampu mengidentifikasi, mencegah, dan untuk menormalkan doktrin ideologis dengan menggunakan tindakan *soft power*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efektivitas peran komunikasi interpersonal orang tua – anak, dan *peer group* untuk mencegah ideologi radikal yang berkembang di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang bergabung dengan organisasi mahasiswa muslim, dan sampel sejumlah 100 responden secara *purposive* diambil sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Hasil data kuantitatif yang berhubungan dengan pengaruh antar variabel dihitung dengan SPSS. Variabel yang ada dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan teknik korelasi untuk mengetahui hubungan antara variabel .

Hubungan antara efektifitas komunikasi interpersonal orang tua- anak dan *peer group* adalah 0,089. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara kedua variabel. Sedangkan nilai signifikansi antara kedua variabel adalah 0,379 . Ini menunjukkan pentingnya hubungan antara dua variabel untuk mencegah ideologi radikal. Implikasi penelitian ini secara praktis adalah penting untuk mengukur keluasan dan kedalaman komunikasi antara orang tua dan anak supaya tidak hanya pada permukaan saja, di samping itu juga perlunya menambahkan faktor lain yang berpengaruh dalam menangani ideologi radikal seperti konsep diri. Kata kunci : ideologi , radikalisme , *peer group* , komunikasi efektif

## PENDAHULUAN

Ideologi radikal menjadi penyebab beragam tindakan teror dan anarkis yang dilakukan oleh para pelakunya. Beberapa jenis tindakan teror diantaranya peledakan bom, pembunuhan, penghadangan, penculikan, perampokan, penyanderaan, sabotase dan intimidasi. Kasus pemboman di Indonesia dengan beragam variasinya menjadi manifestasi dari ideologi radikal yang mereka anut. Berdasarkan data sepanjang tahun 1999-2003 tercatat 193 kasus bom terjadi di berbagai daerah di tanah air. Para pelaku teror melakukan berbagai cara untuk mendapatkan pendanaan kegiatan mereka. Pencurian, perampokan dan penipuan menjadi suatu yang sah dalam pandangan ideologi mereka.

Kasus cuci otak dan penghilangan 15 mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Jawa Timur pada tahun 2011 menjadi contoh aktifitas cuci otak dan penanaman ideologi radikal dari jaringan gerakan Negara Islam Indonesia (NII). Empat mahasiswa Universitas Airlangga, Surabaya, juga menjadi korban perekrutan aktivis Negara Islam Indonesia (NII). Para pelaku teror bom dalam jaringan Noordin M Top juga dilakukan oleh pemuda yang telah tertanam ideologi radikal. Berdasarkan data intelegen anggota kelompok Negara Islam Indonesia saat ini sudah mencapai 120.000-160.000 orang. Kasus Bom buku yang terjadi pada tahun 2011 lalu juga menambah daftar terjadinya aksi teror berlandaskan ideologi radikal.

Mahasiswa muslim yang bergabung dalam organisasi kemahasiswaan Islam menjadi target rekrutmen dari berbagai organisasi yang memiliki ideologi teror. Sifat mahasiswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, cerdas, aktif, memiliki dukungan financial dan mudah menerima hal baru merupakan target rekrutmen dari berbagai organisasi radikal. Kondisi tersebut merupakan ancaman nyata bagi keamanan, ketertiban dan keberlangsungan kesatuan negara ini. Mahasiswa yang sudah telanjur terdoktrin ajaran radikal seperti NII

berpotensi untuk menyebarkan kepada orang lain yang berada lingkungannya. Profesi mereka sebagai guru, karyawan, pengusaha, tokoh masyarakat dan lainnya akan dimanfaatkan untuk menyebarkan ideologi radikal yang telah mereka anut. Paham radikal juga berpotensi masuk ke sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Di Klaten, Jawa Tengah, sekelompok remaja menjadi bagian dari jaringan teroris. Ditengarai pula, di berbagai daerah, kalangan pelajar dan mahasiswa menjadi target utama rekrutmen Negara Islam Indonesia

Hasil penelitian Mubarak (2010) menyatakan bahwa stigma yang diberikan oleh media massa terhadap para pelaku teror juga dirasakan oleh keluarga. Anggota keluarga terutama anak berpotensi untuk menjadi pelaku teror. Kasus Bom JW Marriot menunjukkan bahwa pelaku teror yaitu Ibrahim, Saefudin Zuhri dan Saefudin Jaelani masih memiliki hubungan keluarga. Hasil penelitian Made dan Mubarak di tahun 2011 menyatakan bahwa konstruksi pemberitaan media massa tentang NII mengarah pada upaya untuk menangani kasus ini dengan pendekatan kontra radikalisasi pemikiran. Ideologi teror adalah bahaya laten yang setiap saat bisa meledak, maka tindakan pencegahan yang terstruktur perlu dilakukan (Adnjani, 2011)

Selama ini pola penyelesaian lebih banyak pada tindakan setelah terjadi perekrutan atau setelah mahasiswa bergabung dengan suatu organisasi. Keadaan ini tentu lebih sulit untuk diatasi daripada kondisi sebelum mereka bergabung. Setelah menjadi anggota dari suatu organisasi teror biasanya mereka menghilang dan sulit untuk berkomunikasi dengan keluarga, Pencegahan menjadi sangat penting sehingga orang tua, guru, dosen, tokoh masyarakat bisa membentengi anak muda dari rekrutmen organisasi teror tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka perlu dikaji hubungan antara efektifitas komunikasi interpersonal orang tua-anak dan *peergroup* sebagai tindakan preventif, yang mampu mengidentifikasi, mencegah dan menormalisasi doktrin ideologi teror. Research Question dari penelitian ini adalah : "Seberapa besar hubungan antara efektifitas komunikasi orang tua-anak dengan kedekatan *peergroup* bagi mahasiswa yang tergabung dalam organisasi muslim".

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana hubungan antara efektifitas komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan kedekatan *peergroup* bagi mahasiswa yang tergabung dalam organisasi muslim. Hal ini penting agar bisa menjadi tindakan preventif bagi pencegahan masuknya ideologi radikal pada mahasiswa di Jawa Tengah.

## **METODE**

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa yang bergabung dalam organisasi mahasiswa muslim seperti Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim (KAMMI), Himpunan Mahasiswa Muslim (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), dan lainnya yang ada di Jawa Tengah. Sampel yang diambil berjumlah 100 responden secara *purposive random sampling* sesuai dengan kriteria yang

ditentukan oleh peneliti. Kriteria sampel adalah mahasiswa muslim, menjadi anggota organisasi mahasiswa muslim dan aktif dalam kegiatan organisasi tersebut. Teknis Analisis data adalah melalui kuesioner dan dianalisis secara kuantitatif melalui penghitungan SPSS untuk melihat hubungan antar variabel, Lokasi penelitian dilakukan di Semarang dengan pertimbangan persebaran organisasi mahasiswa Islam tersebar di beberapa kampus di kota Semarang. Beberapa kali kasus terorisme juga terjadi di Semarang dan ditetapkan sebagai salah satu daerah pemasok anggota jaringan teroris.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi dapat efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan oleh penerima pesan dan tidak ada hambatan untuk hal itu. Dalam keluarga membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

Beberapa fungsi dalam keluarga mulai terdistribusi ke beberapa organisasi sosial, tetapi keluarga tetap menjadi rujukan utama dari setiap individu dalam mengambil sebuah keputusan. Dalam membangun hubungan dengan pihak lain keluarga menjadi tempat rujukan bagi setiap individu untuk mengambil keputusan terkait perkembangan hubungan tersebut.

Keterbukaan diri sangat diperlukan untuk membangun komunikasi efektif dalam keluarga. Dalam kasus keterlibatan mahasiswa di organisasi teror atau organisasi dengan ideologi radikal biasanya mereka tidak terbuka pada keluarganya. Hubungan komunikasi seolah terputus setelah mereka menjadi anggota organisasi tersebut. Komunikasi dalam keluarga merupakan implementasi dari komunikasi antar pribadi yang dilakukan dalam lingkup keluarga. Komunikasi dalam keluarga merupakan implementasi dari komunikasi antar pribadi yang dilakukan dalam lingkup keluarga. Dalam keluarga kegiatan komunikasi menjadi kegiatan teratur yang terpola. (Berko, 2010)

Menurut Vederber et al (2007) dalam (Budyatna, 2011), komunikasi dalam keluarga memiliki tiga tujuan utama bagi para anggota keluarga individual yaitu, kontribusi bagi pembentukan konsep diri, memberikan pengakuan dan dukungan yang diperlukan, membentuk model-model komunikasi.

Peer group adalah orang-orang sebaya, kelompok sosialnya seperti teman sekolah, kuliah, teman sekerja, tetangga dan juga teman-teman sepermainan. Di dalam peer group terdapat jalinan ikatan perasaan yang sangat kuat, menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerjasama. Di dalam jalinan yang kuat itu terbentuk norma, nilai, dan simbol-simbol tersendiri yang lain dibandingkan apa yang ada di rumah masing-masing.

Ketika anak mulai beranjak remaja maka pengaruh keluarga dalam pengambilan keputusan mulai berbagi dengan pengaruh peer group. Peer group memiliki pengaruh yang kuat terhadap seseorang karena didalamnya ada kebersamaan, rasa percaya, komitmen dan

saling memperhatikan. Sutisna berpendapat "banyak studi yang memperlihatkan bahwa peer group mampu mempengaruhi keputusan individu". Penelitian yang dilakukan Buhrmester (Santrock, 2004) menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis. Hasil penelitian Billy, Rodgers & Udry menemukan remaja yang memiliki hubungan dekat dan berinteraksi dengan pemuda yang lebih tua akan terdorong untuk terlibat dalam kenakalan, termasuk juga melakukan hubungan seksual secara dini (Billy, Rodgers, & Udry, dalam Santrock, 2004).

Adanya kepercayaan satu sama lain menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang. Kepercayaan ini dibangun karena adanya keterbukaan dari masing-masing untuk mengungkapkan diri mereka. Setelah seseorang melihat suatu iklan produk dan kembali ke lingkungannya maka biasanya ia mendiskusikan dengan teman-temannya tentang produk tersebut. Disinilah peer group memiliki peran untuk mempengaruhi seseorang. Ketika teman-temannya mengatakan suatu organisasi bagus, ideologi tertentu bagus maka ia berpotensi untuk mengikuti anjuran dari teman-temannya. bahwa pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua berkurang, dan beralih kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan (*attachment*). Perasaan untuk mengidentikkan diri dengan teman dan kelompok akan mempengaruhi tindakannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa pola komunikasi dalam keluarga dapat menggambarkan bagaimana suasana komunikasi antara orang tua dengan anak, sesama anak, atau keluarga inti dengan keluarga besar. Pola komunikasi tersebut dijadikan sebagai sandaran dalam pergaulan sehari-hari baik dalam ranah keluarga maupun ketika keluarga menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Pola komunikasi akan menunjukkan bagaimana nilai-nilai dalam keluarga diwariskan, bagaimana persoalan diselesaikan, bagaimana perbedaan dipahami dan beragam masalah antarindividu yang mungkin muncul dalam pergaulan keluarga.

Dari hasil penelitian menggambarkan bagaimana komunikasi yang intensif dan efektif antara orang tua dan anak membuat nilai-nilai yang dianut dalam keluarga senantiasa kuat terpelihara. Meskipun sebagai mahasiswa mereka harus tinggal di perantauan namun nilai-nilai dalam keluarga tetap terpelihara dan menjadi acuan dalam bertindak. Sebanyak 84% responden setuju bahwa komunikasi yang efektif dengan orang tua membuat mereka mampu memegang nilai-nilai dalam keluarga dengan kuat. Hal ini menjadi perhatian serius ketika banyak keluarga menyalahkan sistem dan pergaulan sosial yang dianggap telah melunturkan nilai-nilai dalam keluarga. Sementara di sisi lain justru dengan membangun komunikasi yang efektif dalam keluarga akan menguatkan nilai-nilai yang dianut. Mayoritas jawaban tersebut menunjukkan bahwa komunikasi efektif antara anak dengan orang tua perlu dibangun dalam keluarga untuk menguatkan nilai-nilai dalam keluarga.

Pada keluarga yang tertutup, otoriter dan tidak menerima perubahan, nilai-nilai dan pemikiran dalam keluarga diwariskan dalam pola komunikasi searah dimana orang tua

biasanya mendominasi. Demikian halnya jika terjadi percedaan maka senioritas orang tua adalah pemutus perbedaan dengan keputusan yang telah diambil. Contohnya ketika terjadi perbedaan pemilihan antara anak dengan orang tua tentang jodoh yang tepat. Maka perjodohan menjadi solusi yang kemudian dipilih oleh orang tua untuk menunjukkan bahwa persoalan telah selesai dan ruang diskusi telah ditutup. Kondisi seperti ini bisa memunculkan dua sisi, pertama, anak patuh dan taat pada norma keluarga. Kedua, mereka berontak dan tidak mau lagi mengikuti aturan dalam keluarga. Hal kedua ini tentu menakutkan jika pemahaman anak terhadap sebuah ideologi tidak bisa lagi ditawarkan sementara pintu komunikasi telah ditutup dalam keluarga. Di sinilah efektifitas komunikasi interpersonal orang tua dan anak menjadi bagian penting dalam fase kehidupan anak.

Efektivitas komunikasi interpersonal orang tua-anak bila dihubungkan dengan kedekatan mahasiswa pada peergroupnya ternyata menunjukkan bahwa efektifitas komunikasi orang tua dan anak yang tinggi ternyata kedekatannya dengan peergroup berada pada tataran sedang. Terbukti sebanyak 68,8% mahasiswa yang menyatakan bahwa efektifitas komunikasi interpersonal dengan orang tua berada pada tataran tinggi, ternyata kedekatannya dengan peergroup hanya berada pada tataran sedang. Sementara 78,20% mahasiswa yang menyatakan bahwa efektifitas komunikasi interpersonal dengan orang tua sedang, tetapi juga kedekatan pada peergroupnya juga sedang. Ini berarti dapat diasumsikan bahwa setinggi apapun efektifitas komunikasi interpersona orang tua dan anak bila dihubungkan dengan kedekatan dengan peergroupnya ternyata hanya sedang saja. Ini terjadi karena dalam komunikasi interpersonal dibutuhkan kedalaman dan keluasan, sementara dari hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa orang tua selama ini tidak begitu memperhatikan pada kedalaman dan keluasan dalam berkomunikasi dengan anak karena yang ditanyakan biasanya hanya sebatas pada IPK yang diperoleh sehingga apabila anak pulang dengan menunjukkan IPK tinggi, orang tua cenderung menganggap anaknya tidak bermasalah. Padahal yang menjadi sasaran doktrin ideologi radikal adalah anak-anak yang memiliki kecerdasan dan rasa ingin tahu yang besar. Setelah dianalisis dengan menggunakan SPSS dapat diketahui bahwa peran peergroup dalam kehidupan anak setelah dihubungkan dengan efektifitas komunikasi interpersonal orang tua dan anak menunjukkan hubungan antara komunikasi efektif dengan komunikasi peer group sebesar 0,089. Ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel kuat. Sedangkan nilai signifikansinya adalah 0,379 yang menunjukkan berartinya hubungan diantara kedua variabel.

## **SIMPULAN**

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efektifitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan peer group menunjukkan bahwa efektifitas komunikasi interpersonal orang tua – anak bila dihubungkan dengan kedekatan peergroup nya berada pada tataran sedang sehingga walaupun hubungan di antara kedua variabel kuat tetapi tetap harus memperhatikan faktor-faktor lain di luar efektifitas komunikasi. Implikasi dari penelitian ini secara teoritis adalah pengembangan teori komunikasi khususnya teori komunikasi antarpersona. Sedangkan implikasi praktisnya orang tua perlu untuk

meningkatkan keluasan topik yang dibicarakan dan kedalaman hubungan dengan anak-anak, terutama apabila anaknya sudah menjadi mahasiswa yang tergabung dalam organisasi muslim. Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah orang tua sebaiknya tidak hanya melihat pada prestasi nilai yang diperoleh anaknya yang telah menjadi mahasiswa, tetapi juga perlu menanyakan hal-hal lain seputar aktivitas dalam organisasi yang diikuti sehingga anak tidak mudah dibujuk melalui doktrin sehingga bisa menjadi upaya preventif dalam mencegah doktrin ideologi radikal karena memiliki komunikasi yang efektif dengan orang tua.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adnjani, Made Dwi, Mubarak. (2011). *Konstruksi pemberitaan media Tentang Negara Islam Indonesia (NII) (analisis framing Republika dan Kompas)*. Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna, 3 (1)..25-41
- Berko, R. M., Aitken, J. E., & Wolvin, A. D. (2010). *ICOMM: Interpersonal concepts and competencies*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield
- Budyatna, Muhammad, Ganiem, Mona Leila, (2011), *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Prenada.
- Santrock, J.W. ,(2004). *Life-Span Development* Ninth Edition, Mc. Graw Hill Company